

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia yang berada dalam bumi untuk sementara tentunya memiliki yang namanya ketakutan, salah satunya adalah kematian. Kematian merupakan sesuatu yang belum dimengerti oleh manusia, dimana manusia akan merasa tidak aman dan tidak berdaya apabila menghadapi kematian, karena kematian adalah musuh yang begitu menakutkan, tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan.¹ Kematian membawa kesedihan bagi setiap orang, salah satu jika keluarganya mati, para sanak keluarga yang masih hidup tentu merasakan kesedihan yang mendalam atas kehilangan salah satu dari keluarganya. Sehingga ada berbagai cara yang dilakukan untuk menghargai, mencintai dan menghormati keluarganya yang telah mati, salah satunya melakukan *Massero Liang*.

Massero Liang merupakan budaya yang ada di Provinsi Sulawesi Barat kabupaten Mamasa yang tepatnya di Desa Manipi Kecamatan Pana. Dalam budaya Pana Desa Manipi, ada tiga ritual yang harus diselesaikan sebelum pergantian tahun yaitu, pesta panen (*pandanan lembu*), *mangalli reu* (*deata tedong*) dan *Massero Liang* (pembersihan

¹Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 01.

kuburan), menurut masyarakat Pana desa Manipi bahwa, apabila ketiga ritual ini telah dilaksanakan maka tahun itu telah selesai. Namun yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu tentang budaya *Massero Liang*. *Massero Liang* hampir sama dengan ziarah kubur atau dalam bahasa Mamasa *Ma'bulang Liang*. *Ma'bulan Liang* bagi kaum Islam dilakukan menjelang lebaran sedangkan *Ma'bulan Liang* bagi kaum Kristen dilakukan menjelang kebangkitan Yesus Kristus.

Massero Liang salah satu bagian dari rambu solo'. Mengapa *Massero Liang* masuk sebagai budaya rambu solo' karena *Massero Liang* merupakan suatu kebudayaan atau suatu acara yang dilakukan untuk orang yang telah mati. *Massero Liang* dilakukan setiap bulan September setelah pesta panen dan *mangalli reu* dilaksanakan oleh sebab itu *Massero Liang* ini tidak dapat dilaksanakan sebelum pesta panen dan *mangalli reu* dilakukan. Dalam acara *Massero Liang* masyarakat dan keluarga akan menentukan dimana mereka akan berkumpul setelah *Massero Liang* dilakukan, guna untuk melakukan pembakaran babi yang diperoleh dengan mengumpulkan uang dari masyarakat dan keluarga yang telah disepakati bersama. Jadi Makna dari *Massero Liang* adalah bentuk ungkapan cinta kepada orang yang telah mati.

Menurut salah satu tokoh filsuf yaitu Soren Kierkegaard mengatakan bahwa cinta duniawi itu secara umum memiliki karakteristik meminta balasan (*requital*). Menurutnya apabila cinta yang menuntut balas itu bukan cinta (*agape*) itu adalah cinta yang terikat dengan soal manfaat dan laba, oleh

sebab itu Soren Kierkegaard mengatakan bahwa apabila individu ingin mencari tahu bagaimana mencintai tanpa syarat maka kenanglah orang yang sudah mati, karena orang mati adalah *non-being* dan orang mati tidak mengharapkan balasan. Dengan mencintai orang mati berarti kita belajar bagaimana menjadi setia dalam mencintai sesama. Orang mati adalah orang yang sudah selesai (*finished*), dia berbeda dari manusia yang masih hidup, dia tidak berubah, oleh sebab itu tindakan mencintai dalam mengenang orang mati adalah tindakan yang paling tidak berpihak, paling bebas, dan paling setia.²

Massero Liang menurut masyarakat desa Manipi adalah suatu penghargaan kepada orang yang telah mati sebagai bukti cinta terhadap para leluhur. *Massero Liang* ini adalah bagian atau bentuk dari *rambu solo'* dimana setiap bulan September masyarakat akan pergi ke kuburan untuk membersihkan para leluhurnya, dan itu merupakan salah satu bentuk kecintaannya pada para leluhur.

Dalam perjanjian Lama khususnya dalam Kejadian 50:22-26, dijelaskan bahwa Yusuf itu meninggal di Mesir pada umur seratus sepuluh tahun.³ Kemudian dalam Keluaran 13:19, dijelaskan bahwa Musa membawa tulang belulang Yusuf keluar dari Mesir dan menguburkannya di Sikhem di tanah

²Yanny Yeski Mokurowo, Yanny Yeski Mokurowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 207-209.

³Sudiyono dan Ruth Purweni, *Dari Dunia Sampai Surga* (Yogyakarta: PT. ANDI, 2016), 123.

Kanaan. Dari sini dapat dilihat bahwa betapa manusia mencintai para leluhurnya sama seperti mencintai dirinya sendiri.⁴

Jadi dalam pengamatan sementara penulis, bahwa cinta kepada orang mati menurut Soren Kierkegaard adalah belajar setia dan mencintai sesama dan apakah sama dengan cinta yang dimaksudkan dengan masyarakat di Kecamatan Pana Desa Manipi Kabupaten Mamasa Prov. Sulawesi barat. Sehingga dari masalah ini sangat menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana analisis teologis *Massero Liang* sebagai ungkapan cinta dalam perspektif Soren Kierkegaard menurut masyarakat Kecamatan Pana, Desa Manipi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian tentang tema ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Preski Ardeniawan dan Yuliana D. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai *Bulan Liang* dari Preski Ardeniawan yang mengkaji *Bulan Liang* sebagai makna kebangkitan Kristus serta relevansinya bagi pertumbuhan Iman, *Ma'Bulan Liang* dari Yuliana. D, yang menjelaskan bagaimana implementasi penginjilan Paulus dalam ritual *Ma'bulan Liang*. Perbedaan dari *Ma'bulan Liang* dengan *Massero Liang* adalah *Ma'bulan Liang* dilakukan menjelang hari paskah dan ini dilakukan untuk umum sedangkan *Massero Liang* dilakukan pada setiap bulan September yang merupakan kebudayaan masyarakat Pana khususnya Desa Manipi, dan menurut kepercayaan masyarakat Pana jika dalam satu tahun tidak

⁴H. Rosin, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1 - 15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 308.

melaksanakan *Massero Liang* maka dalam satu tahun itu dianggap tidak selesai. Namun *Ma'bulang Liang* dan *Massero Liang* juga memiliki kesamaan yaitu sebagai bukti cinta kepada orang yang telah mati dan sebagai penghormatan kepada leluhurnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Pana desa Manipi tentang *Massero Liang* sebagai ungkapan cinta?
2. Bagaimana analisis teologis tentang *Massero Liang* dan cinta kepada orang yang telah mati dalam perspektif Soren Kierkegaard?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk menerangkan serta menjelaskan Bagaimana pemahaman masyarakat Pana desa Manipi tentang budaya *Massero Liang* sebagai ungkapan cinta.
2. Untuk menerangkan serta menjelaskan bagaimana analisis teologis tentang *Massero Liang* dan cinta kepada orang yang telah mati dalam perspektif Soren Kierkegaard.

Di Kecamatan Pana Desa Manipi Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.

D. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Akademis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada mahasiswa mahasiswi dalam dunia akademis khususnya dalam ladang Teologi tentang relasi antara Filsafat, Budaya dan Teologi Kontekstual.

2. Signifikansi Praktis

a. Signifikansi untuk umat Kristen

Dapat menjadi sarana bagi umat kristen untuk lebih memahami arti tentang mencintai sesama seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

b. Signifikansi untuk Gereja

Membantu para umat Tuhan memahami bagaimana mencintai sesama yang sesungguhnya dari Soren Kiendegaard.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Merupakan pendahuluan yang akan membahas mengenai, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

- Bab II Merupakan landasan teori yang terdiri dari pembahasan tentang Massero Liang yang meliputi, Pengertian *Massero Liang* dan pengertian kematian. Soren Kierkegaard yang meliputi, Riwayat hidup Soren Kierkegaard, Søren Kierkegaard sebagai premier kristen, Soren Kierkegaard sebagai filsuf, ungkapan cinta menurut Soren Kierkegaard. Landasan teologis yang meliputi, pandangan Alkitab tentang kuburan dalam Pl dan Pb, Pandangan alkitab tentang cinta kepada orang Tentang cinta kepada orang yang telah mati baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.
- Bab III Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV Merupakan hasil penelitian dan analisis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.
- Bab V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.